

# Komodifikasi Makna Tenun Gringsing sebagai “Soft Power” Menghadapi Budaya Global

I Nyoman Lodra

Universitas Negeri Surabaya

Email: n.lodra@yahoo.co.id

## Abstract

*Tenun Gringsing* (Gringsing woven cloth) is a craft made of colored cotton yarn with weaving technique. The woven fabric is in the form of cloth sheet with various sizes, colors, and motifs. Tenun Gringsing is commonly called double ikat, which is the landmark of Tenganan Pegringsingan village. The woven cloth functions as a ritual medium in customary, religious, and marital activities inherited from their ancestors. Commodification with creative touch creating a product with new meanings emerges as the influence of modernization. It causes the shift of values from sacred to secular ones, which has soft power. It is marked by the change of the cloth's function from ritual purposes to fashion, which still upholds local values possessing cultural force ensuring victory in the global competition. The research used commodification and the main theory. The location of the study is Tenganan Pegringsingan village, Karangasem, Bali. It is a qualitative descriptive study with ethnographic and historical approaches. The data were collected by observing the use of Tenun Gringsing, interviewing relevant informants including crafters, community leaders, merchants, and tourists. In conclusion, the commodification of the cloth's meaning is the villagers' openness to global culture.

**Keyword:** Tenun Gringsing, landmark, creative field, commodification, soft power, global culture

## Abstrak

Tenun Gringsing adalah jenis kerajinan yang dibuat dari benang kapas berwarna dengan teknik tenun. Hasil tenunan berupa lembaran kain dengan berbagai ukuran, warna, dan motif. Tenun gringsing atau lazim disebut *double ikat* merupakan *landmark*-nya Desa Tenganan Pegringsingan,

Karangasem, Bali. Fungsi dari tenun ini sebagai media ritual dalam kegiatan adat-istiadat, agama, perkawinan, bersifat sakral, dan ketrampilan ini mereka warisi secara turunturun (*habitus*) dari nenek moyangnya. Bersamaan dengan masuknya industri pariwisata berpengaruh pada perkembangan tenun gringsing. Perkembangan dilakukan dengan cara komodifikasi pada makna tenun gringsing dengan melakukan sentuhan kreatif sehingga tercipta produk dengan makna baru. Komodifikasi makna tenun berdampak pada pergeseran nilai sakral ke sekuler, memiliki *soft power* atau kekuatan lunak. *Soft power* ditandai dengan perkembangan keperuntukan dari ritual (upacara) ke *fashion* (busana kantor, pesta), yang masih menampakan nilai-nilai kelokalan. Nilai kelokalan disebut sebagai kekuatan budaya yang mampu memenangkan persaingan di arena global. Penelitian ini menggunakan teori komodifikasi sebagai teori utama. Lokasi penelitian di desa Tenganan Pegringsingan Karangasem Bali. Jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan etnografi, dan historis. Data-data diperoleh dengan pengamatan pada penggunaan tenun gringsing, wawancara dengan tokoh-tokoh adat, pengrajin, ahli budaya, pedagang, wisatawan, dan kajian foto serta teks. Penelitian menemukan pada perkembangan tenun gringsing terjadi komodifikasi makna. Disimpulkan komodifikasi makna sebagai sikap keterbukaan masyarakat pada budaya global.

**Kata kunci:** tenun gringsing, landmark, medan kreatif, komodifikasi, “*soft power*”, global

## 1. Pendahuluan

Tenun gringsing adalah salah satu kerajinan yang sudah ada sejak abad ke-11 bersamaan dengan berkembangnya sekte Indra (Mangku Windia: 2005). Karya tenun ini terus mentradisi sehingga menjadi semacam *habitus*, lestari, dengan pakem-pakem tradisi. Pakem tradisi seperti fungsi, teknik, warna, motif, dan bersifat sakral. Masuknya budaya luar melalui industri pariwisata “mencairkan” nilai-nilai sosial, adat-istiadat, dan budaya Desa Tenganan Pegringsingan. Desa Tenganan Pegringsingan atau disebut “desa bali aga” (aga ‘tua’, ‘asli’, atau

‘pegunungan’) karena masyarakatnya keturunan asli suku Bali. Pertemuan budaya lokal dengan budaya luar tersebut oleh Ayu Sutarto (2015) disebutkan sebagai bentuk budaya yang dibangun dengan dua sub-sistem utama bersifat ‘abstrak-ideosional’ dan ‘kongkrit material’, lentur mengikuti lingkungan, sosial, adat-istiadat, budaya seperti halnya pada komodifikasi makna tenun gringsing.

Pariwisata sebagai salah satu “pintu” masuk budaya luar (global) yang membawa perubahan pada masyarakat ditandai antara lain dengan perkembangan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dari ekonomi pariwisata. Perubahan tersebut berdampak pada eksistensi sosial, adat-istiadat, dan budaya masyarakat yang unik, dan sakral. Pengaruh pariwisata kian terasa menguat sekitar tahun 1970-an ketika masyarakat mulai membuka diri dengan budaya luar yang datang bersamaan dengan kehadiran wisatawan domestik dan asing dalam jumlah yang kian massal. Keterbukaan membuat ketahanan adat-istiadat, budaya, kesenian berkembang dengan cara komodifikasi, yakni sesuatu yang semula tidak dianggap bernilai uang lalu dikomersialkan dan diukur dengan uang. Salah satunya tenun gringsing, atau lazim disebut dengan “doble ikat”. Teknik menenun tersebut satu-satunya ada di Indonesia dan menjadi identitas Desa Tenganan Pegringsingan.

Kehadiran budaya luar di tengah-tengah adat-istiadat, budaya, mendorong tumbuhnya budaya komodifikasi selaras dengan konsep pelestarian dan perkembangan. Sudikan (2013:41) menyebutkan sebagai kecerdasan lokal (*local genius*), dan pengetahuan lokal (*local knowledge*) dalam menyelamatkan lingkungan, serta pelaksanaan nilai-nilai tersebut oleh masyarakat sebagai kearifan lokal (*local wisdom*). Lebih lanjut Piliang (2015) menyebut komodifikasi didukung oleh medan kreatif dan medan ekspresi dengan ide-ide baru. Lebih mendalam Ayu Sutarto (2015) menyebut medan kreatif menjadi landasan komodifikasi yang dapat menumbuhkan komoditi-komoditi turunan disebut sebagai kekuatan lunak atau sebagai *soft power* yang mampu menghadapi atau dalam beberapa hal

menundukkan budaya global.

Dalam perjalanan kemudian, sejalan dengan kemajuan pariwisata, modernisasi, dan globalisasi, tenun gringsing menumbuhkan komoditi-komoditi turunan bersifat sekuler hal ini sebagai tanda terjadi komodifikasi makna, sesuai dengan kondisi lingkungan. Sementara kegunaan tenun gringsing untuk kepentingan sekuler masih berjalan, tanda-tanda komersialisasi juga nyata adanya. Proses komodifikasi makna dengan mengolaborasi kepentingan industri pariwisata, tumbuhnya budaya *fashion* dengan pertimbangan alam, adat-istiadat, sosial, budaya dan ekonomi masyarakat. Komodifikasi makna tumbuh dari kedua kepentingan tersebut menggeser nilai-nilai sakral menjadi sekuler (profan). Komodifikasi makna tenun gringsing di Tenganan Pengringsingan berdampak pada ekonomi, pelestarian budaya, materialistis, kesejahteraan, simbolik, hal tersebut, oleh Hoovel, menghadirkan sebuah perubahan (Sojogyo, 1990: 60).

Dengan latar belakang tersebut fokus pemmasalahan yang hendak dikaji adalah; bagaimana komodifikasi makna kain gringsing sebagai upayaantisipasi pengembangan industri budaya dan industri *fashion*. Persoalan tersebut dibedah dengan teori komodifikasi, sebagai teori utama. Metode penelitian deskriptif kualitatif, mempelajari benda-benda di dalam konteks alami yang berupaya untuk memahami atau menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi maknayang dilekatkan manusia (Denzin, 2009; 2). Sebelumnya telah dikaji oleh Ida Ayu Kade Sri Sukmadewi (2013) dengan judul “Komodifikasi Kain Tenun Gringsing Tenganan dalam Desain Fashion Sebagai Upaya Pengembangan Industri Budaya. Peneliti pandang perlu untuk melakukan kajian mendalam, terkait dengan komodifikasi makna sebagai *soft power* atau kekuatan lunak dalam menghadapi budaya global.

## 2. Kesakralan Tenun Gringsing

Kesakralan tenun Gringsing sebagai bentuk keyakinan masyarakat memposisikan benda tersebut sebagai media

ritual. Masyarakat pengrajin untuk menghasilkan produk bersifat sakral “bertaksu” tidak terlepas dari proses dalam pengerjaan. Pembuatan kain tenun gringsing dimulai dari prosesi ritual, dengan menyiapkan seperangkat sesaji untuk persembahan dengan harapan pada saat bekerja tidak mengalami hambatan atau gangguan. Proses pengerjaan yang diawali dengan prosesi ritual ini oleh Dibia (2013) dianggap mampu mewujudkan produk budaya memukau atau memiliki daya tarik magis alias “bertaksu”. Tentang proses ritual menenun dengan seperangkat sesajen itu, dituturkan oleh Bu Kembang (50 tahun, nama samaran), seorang yang berprofesi sebagai pengrajin tenun seperti berikut.

“...setiap *tyang jagi* ngambil pekerjaan nenun, *tyang* nyiapkan banten untuk *ngaturang pekeling teken sane melinggih deriki mangde keicen pasuwecan* keselamatan lan kekaryan ane becik” (...setiap saya akan mulai pekerjaan menenun terlebih dahulu disiapkan sesaji untuk dipersembahkan kepada Tuhan Mahaesa, agar dianugerahkan keselamatan dan menghasilkan produk yang baik (Wawancara, 23 Juli, 2014).

Tidak sampai pada penyiapan sesaji, jika ada kematian di lingkungan desa adat, pekerjaan menenun dihentikan karena ada cemar secara spiritual (*keletehan*). Pekerjaan menenun dimulai lagi jika sudah lewat 12 hari diselenggarakan upacara pembersihan spiritual (*mekelud biji*). Begitu juga dalam motif-motif tenun dengan konsep mitos dari dewa Indra yang dipercaya bisa menyembuhkan penyakit, seperti motif awan, bintang, bulan, binatang malam dan sejenisnya.

### 3. Medan Kreatif dan Identitas

Keterbukaan budaya lokal membuka ruang masuknya pengaruh budaya dari berbagai belahan dunia (global) untuk berkolaborasi dan menumbuhkan budaya komodifikasi. Appadurai (dalam Ritzer – Douglas J, Goodman, 2007: 597) mengartikan budaya global sebagai sebuah pergerakan, termasuk pergerakan manusia (*ethnoscape*), media (*mediascape*), teknologi (*technoscape*), uang (*finanscape*), dan ideologi (*ideoscape*).

Dalam finanscape, pergerakan keuangan bisa berupa keluar-masuknya modal dari satu negara ke negara lain atau transfer dana dari satu lembaga keuangan di satu negara ke negara lain. Dalam konteks komodifikasi makna tenun gringsing, paling tidak ada lima pergerakan seperti dimaksudkan di atas sebagai rangkaian sekelompok, teknologi, pasar, media, imaji secara berebut kekuasaan. Produk-produk komodifikasi makna oleh Kartika (1999: 130) sebagai seni untuk “komsumsi” pariwisata. J. Mquet menyebutkan konsep komodifikasi sengaja disiapkan untuk masyarakat wisata (*art of acculturation*). Budaya *art of tourism* dan *art of acculturation* dalam bentuk tiruan, miniatur, tidak sakral sarat dengan kepentingan ekonomi (kapitalis). Hal tersebut dimobilisasi oleh industri pariwisata, fashion yang menjanjikan kemakmuran.

Tradisi desa Tenganan Pegringsingan begitu masif berperan sebagai kontrol kreativitas dalam mengkritisasi sehingga mampu mewujudkan produk komoditi yang beridentitas dan mengakar pada budaya lokal. Hal ini diperkuat oleh Piliang (2015) komodifikasi memberi ruang pada medan kreatif (medan ekspresi, medan produksi, medan dismenasi, dan medan wacana). Medan kreatif tersebut menciptakan budaya dengan nilai “kebaharuan” dengan tidak melupakan budaya induknya. Komodifikasi makna tenun gringsing terjaga dari masa ke masa dengan kontrol adat, sosial, ekonomi. Komodifikasi terus berkembang dengan koridor-koridor kelokalan menumbuhkan produk industri tenun gringsing yang kreatif membawa desa Adat Tenganan Pegringsingan kepentas budaya global.

#### 4. Komodifikasi Makna Tenun Gringsing

Komodifikasi makna tenun gringsing tampak dari nilai peruntukan dari ranah adat, sosial, budaya dan spiritual (sakral) masuk ke ruang *fashion* untuk busana kantor, pesta (sekuler). Komodifikasi makna yang terstandarisasi terus berkembang karena masyarakat merasa memperoleh keuntungan dari usaha kreatif ini. Di samping itu juga industri-industri dalam bentuk komodifikasi tersebut diminati oleh konsumen (wisatawan).

Apa yang dilakukan oleh perajin tenun gringsing di Tenganan, sejalan dengan yang dikatakan Piliang (2015) proses komodifikasi makna ada medan kreatif seperti berikut.

#### ***a. Kelayakan***

Pengerajin mengamati secara seksama apa yang dibutuhkan wisatawan yang datang ke Tenganan Pegringsingan. Kadang-kadang mereka melakukan dialog dengan menanyakan apa yang diperlukan setelah berkunjung ke tempat ini. Pada kesempatan tersebut diketahui apa yang dikehendaki oleh wisatawan untuk memiliki atau mengoleksi kain tenun gringsing. Hal ini mendorong muncul keperuntukkan tenun gringsing bersifat sakral menjadi profan seperti untuk cenderamata, penggunaan kegiatan pesta, baju kantoran.

#### ***b. Produksi***

Komodifikasi makna di pengaruhi oleh media elektronik, media cetak yang menayangkan industri-industri fashion (busana) berdampak tenun gringsing bermakna sakral terkomodifikasi menjadi komoditi-komoditi bermakna sekuler sesuai dengan analisis kebutuhan pariwisata lokal-asing.

#### ***c. Produk massal***

Secara kontinyu pengerajin, desainer, pengusaha terus memantau kelayakan produk-produk yang telah mereka pasarkan, mulai jenis produksi, bentuk, fungsi, estetik, harga dan respon konsumen. Hasil pengamatan tersebut digodok kekurangan untuk lebih disempurnakan.

#### ***d. Kebaruan produk***

Analisis penerimaan produk-produk komodifikasi oleh konsumen terus dilakukan dengan tujuan melakukan perbaikan-perbaikan. Jika produk-produk tersebut munculkan komplik, risistensi atau tidak diminati “pasar” dilakukan redesign dan muncul produk yang baru dan terus berlangsung selama konsumen membutuhkan.

## 5. Sakral ke Sekuler

Komodifikasi makna sebagai konsep pemikiran dalam bentuk komoditi turunan akibat dampak dari keterbukaan terhadap budaya global. Budaya global “bersenjatakan” integrasi dari elemen-elemen kehidupan bersekala dunia dalam sistem tunggal. Integrasi mampu mencairkan kemandegan budaya tradisional dan masuk dalam budaya global. Menjadi hal yang serius sewaktu-waktu budaya tradisional bisa terseret kepusaran homogenisasi yang terstandarnisasi. Mencairnya budaya tradisional ke bentuk-bentuk barang industri dipahami sebagai ekspresi budaya tradisional (EBT) (Sedyawati, 2008). EBT berakar pada adat, agama, dan kepercayaan bersifat sakral terbawa harus komodifikasi menggiring ke ranah sekuler. Integrasi lintas budaya dalam industri pariwisata konsekuensinya membawa kehidupan lebih sejahtera, sekaligus melibas nilai-nilai kesakralan.

Peradaban baru seperti komodifikasi makna tenun gringsing di Tenganan Pegringsingan tidak terlepas dari pengaruh internal dan eksternal. Komodifikasi dalam keragaman industri turunan dibutuhkan wisatawan bersifat sekuler. Budaya turunan menjadi komoditi para pedagang (kapitalis) untuk meraup keuntungan. Secara substantif produk budaya ini mencerminkan pergeseran sifat sakral ke sekuler. Penggeseran sakral ke sekuler tersebut akibat kedinamisan, kreativitas dalam masyarakat Tenganan Pegringsingan.

## 6. Sebagai “Soft Power”

Tenun gringsing oleh masyarakat Tenganan Pegringsingan digunakan dalam kegiatan adat-istiadat, sosial seperti dalam upacara “perang pandan”, akil balik (*menek kelih*), perkawinan, rapat agung (*sangkepan agung*) dan kegiatan adat lainnya. Masyarakat setempat meyakini tenun gringsing memiliki kekuatan “magis” dan berfungsi sebagai media ritual bersifat sakral (Lodra, 2015). Tenun gringsing diyakini memiliki kekuatan “magis” dan sarat dengan nilai-nilai mitologis terwujud pada motif-motif yang terbalut oleh simbol-simbol.

Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Herusatoto dan Cassirer (1984: 10) simbol sebagai media membantu untuk menemukan dan mengenal dunia melalui tanda pada gambar.

Keterbukaan masyarakat Desa Tenganan Pegringsingan dengan kehadiran pariwisata sebagai petanda masuknya budaya global makin menguatkan nilai-nilai kelokalan. Tenun gringsing ada di posisi menarik dalam wacana (*discourse*) budaya global ditandai dengan kehadiran budaya fashion. Budaya global identik dengan kapitalis memberikan andil munculnya medan-medan kreatif menjamah budaya sakral menjadi semacam “mode”. Medan-medan kreatif mendorong memunculkan komoditi-komoditi turunan seperti busana kantor, pesta, dan *fashion* lainnya. Senyatanya komodifikasi adalah sifat penyesuaian dengan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, budaya yang menjanjikan kesejahteraan hidup masyarakat.

Proses komodifikasi makna bersifat “abstrak-ideosional” dan “kongkret material” berakar pada budaya lokal, seperti dikatakan Lodra (2013) tenun gringsing dibutuhkan sebagai perangkat upacara dan pendukung aktivitas industri pariwisata, keduanya berkembang dan mendapat tempat (Lihat Foto 1 dan Foto 2).



Foto 1. Gadis-gadis Tenganan mengenakan tenun gringsing dalam suatu upacara adat (Foto Arba Wirawan)



Foto 2. Foto 2. Rancangan pakaian yang menggunakan inspirasi tenun gringsing pada bagian atas (bustier), dalam desain kekinian- pakaian pesta (kiri) dan Rancangan pakaian casual dengan desain minimalis karya mahasiswa/i Desain Mode ISI Denpasar yang menggunakan bahan single ikat dengan motif olahan tenun gringsing (cecampakan) (Foto koleksi Prodi Desain Mode, FSRD ISI Denpasar).

Pada Foto 1, tampak tenun gringsing dipakai busana dalam kegiatan adat, dan ritual dan yang wajib untuk dikenakan. Pada Foto 2, tenun gringsing tampak anggun dan indah dikenakan dalam busana *fashion*. Dari busana adat bersifat sepirtual kemudian menjadi busana *fashion* tersebut menunjukkan adanya komodifikasi makna pada tenun gringsing. Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh industri pariwisata. Langkah-langkah komodifikasi dilakukan desainer menjadi busana seperti pada gambar tersebut di atas, oleh Piliang sudah masuk dalam medan kreatif (2015). Medan kreatif disokong oleh empat medan di antaranya; medan ekspresi (studi kelayakan), medan produksi (produksi), medan diseminasi (produk massal), dan medan “wacana” atau “discourse” (kebaruan

produk). Oleh Ayu Sutarto seperti yang ditulis dalam naskah “kebudayaan sebagai *soft power* mendukung pembangunan kota kreatif ”(2015), menyiratkan komodifikasi makna sebagai “kekuatan lunak” yang mampu menganulir budaya global yang berdampak pada pengkayaan budaya lokal. Dengan demikian budaya komodifikasi makna pada tenun gringsing sebagai refleksi dari budaya global (pariwisata), muncul produk-produk kebaruan dengan nilai kelokalan sebagai kekuatan lunak atau “*Soft power*”.

## 7. Simpulan

Budaya komodifikasi makna pada tenun gringsing sebagai *soft power* yang menjadi “kekuatan lunak” yang mampu menyerap dan mengolah budaya global. Komodifikasi secara konstruktif adalah mengadopsi berbagai kepentingan menuju budaya pasar. Dalam proses konstruktif komodifikasi makna tidak banyak yang merasa dirugikan bahkan sebaliknya ada pengkayaan budaya. Begitu juga konsumen pun (wisatawan) mendapatkan sesuatu yang baru. Komodifikasi makna tenun gringsing terjadi pengkayaan budaya dengan munculnya komoditi-komoditi yang mampu memberikan kesejahteraan pada masyarakat dan bangsa.

Komodifikasi makna oleh pengrajin, desainer, kreator pada tenun gringsing tidak meninggalkan nilai-nilai budaya lokal seperti tampak bentuk motif, fungsi dan masih digunakan dalam kegiatan adat, upacara ritual, sosial budaya. Pada sisi lain komodifikasi makna berperan dalam menjaga kelestarian dan perkembangan tenun gringsing. Begitu juga tampak komodifikasi makna memperhatikan kelestarian alam, ekologi lingkungan, pertahanan dan pengembangan budaya, munculkan budaya baru. Kesakralannya masih tampak pada proses pembuatan, mulai penyiapan sesaji, dan sistem kerja.

**Daftar Pustaka**

- Ardika, Wayan dan Sutaba, Made. 1989. *Dinamisme Kebudayaan Bali*. Denpasar: PT Upada Sastra.
- Barker, Chris. 2008. *Cultural Studies: Teori dan Praktik* (terjemahan). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Benedict, Ruth, 1966. *Pola-pola Kebudayaan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Denzin, Norman, dkk. 2009. *Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dibia, 2012. *Taksu dalam Seni dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Kartika, Dharsono Sony. 2007. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Koentjaraningrat, 1997. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lodra, I Nyoman 2015. *Di Balik Kain Tenun Gringsing*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Lodra, I Nyoman, 2013. *Media Ritual Dalam Pusaran Global*. Surabaya: Bintang.
- Mantara, I B. 1996. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Darma Sastra.
- Piliang, Yasraf Amir. 2015. *Peran Strategis Seni dan Budaya dalam Membangun Kota Kreatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ritzer, George, dkk., 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenanda Media Group.
- Sudikan, Yuwana, Setya, 2013. *Kearifan Budaya Lokal*. Jawa Timur: Damar Ilmu.
- Sukmadewi, Ida Ayu Kade. 2013. *Komodifikasi Kain Tenun Gringsing Tenganan Dalam Desain Fashion Sebagai Upaya Pengembangan Industri Budaya*. Denpasar: Program studi Desain Fashion, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, ISI Denpasar.
- Sutarto, Ayu. 2015. *Kebudayaan sebagai "Soft Power" untuk Mendukung Pembangunan Kota Kreatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Widia, Mangku. 2005. *Desa Adat Tenganan Pegringsingan*. Tidak Terbit.